

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Sebagai negara agraris, Indonesia dianugerahi kekayaan alam melimpah ditambah posisi Indonesia yang dinilai strategis. Dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral. Sisi geografis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang hidup dan tumbuh dengan cepat. Selain itu daerah perairan di Indonesia kaya sumber makanan bagi berbagai jenis tanaman, ikan, dan hewan laut, dan juga mengandung berbagai jenis sumber mineral. Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya mempunyai pencaharian di bidang pertanian. Kekayaan alam tersebut dapat menjadi modal Indonesia dalam melaksanakan pembangunan ekonomi nasional.

Bumi merupakan tempat tinggal bagi manusia dan makhluk Allah sebagai makhluk paling sempurna, tidak hanya tentang ibadah kita manusia diwajibkan menjaga alam dan tidak berbuat kerusakan. Diturunkannya ayat yang memerintahkan manusia untuk menjaga alam semesta dan lingkungan sekitar yakni dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan serta tidak

berbuat segala jenis kerusakan yang berakibat pada kelangsungan hidup di bumi. Ayat tersebut yakni Al A'raf ayat 56. Allah berfirman :

الْمُحْسِنِينَ مِنَ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِيمٌ إِنَّ وَطَمَعاً خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسُدُوا وَلَا

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa perekonomian Indonesia menurut Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2020 mencapai Rp3.894,7 Triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.720,6 Triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III-2020 mengalami perbaikan dan tumbuh 5,05 % (q-to-q) pada triwulan II-2020 sebesar 4,19% (q-to-q). Sebaliknya pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2020 (y-on-y) masih mengalami kontraksi sebesar 3,49%, akan tetapi tidak sedalam pertumbuhan ekonomi triwulan II-2020 yang sebesar 5,32% (y-on-y).

Sektor Agrikultur merupakan sektor yang mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor agrikultur menurut Badan Pusat Statistik terhadap PDB meningkat pada harga konstan triwulan III-2020 sebesar Rp378.752,70 Milyar dengan harga berlaku sebesar Rp571.874,20 Milyar. BPS mencatat Laju pertumbuhan mengalami penurunan drastis pada triwulan III-2020 dengan angka 1,01% (q-to-q)

terhadap triwulan II-2020 sebesar 16,24% (q-to-q). Laju pertumbuhan pada triwulan III-2020 (y-on-y) juga mengalami penurunan 2,15% jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2019 sebesar 4,26%.

Sampai sekarang Indonesia masih terus mengimpor bahan pangan, mulai dari biji gandum, gula, kedelai, susu, daging jenis lembu, tembakau, kakao, bawang putih, beras dan berbagai komoditas lainnya (<https://lokadata.id>). Berdasarkan data BPS tentang laporan statistik luar negeri menunjukkan nilai impor bahan pangan dan binatang yang hidup mencapai AS\$10,3 miliar selama Januari 2020. Atau naik sebesar 3,47% dari periode sebelumnya. Berdasarkan pengalaman yang pernah ada pada krisis ekonomi memberikan peringatan bahwa pertumbuhan yang tinggi tidak akan menjamin stabilitas perekonomian. Ketergantungan akan ternak impor dan bahan baku pakan, memberikan gambaran bahwa Indonesia sebenarnya hanya mendapatkan nilai tambah ketenagakerjaan. Jika terus menerus seperti ini maka Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan memicu peningkatan konsumsi. Sektor Agrikultur harus mengantisipasi adanya peningkatan konsumsi tersebut, dengan tujuan menghindari pengurasan cadangan pada devisa impor BBN (Bahan Bakar Nabati) demi tercapainya kecukupan. Namun demikian, Indonesia nampaknya belum mampu memprioritaskan kebijakan pembangunan agrikultur sehingga mengakibatkan ketidakjelasan arah. Perlu adanya

gagasan atau rencana strategi masa depan dan langkah-langkah mewujudkannya (Mulda, 2017)

Sektor Agrikultur sendiri memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya, yakni adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas ternak untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi ataupun diproses. Oleh karena itu dibutuhkan pengukuran yang dapat mengukur nilai aset secara wajar yang nantinya memberikan keuntungan ekonomis bagi perusahaan (Gustria & Sebrina, 2020). Berdasarkan cirinya aset biologis dibedakan menjadi dua yakni aset biologis bawaan dan aset biologis bahan pokok. Aset biologis bawaan merupakan aset penghasil produk Agrikultur akan tetapi aset tidak menghasilkan produk utama namun regenerasi sendiri (Wayan et al., 2017). Contohnya seperti buah yang dipanen dari pohonnya. Aset biologis bahan pokok merupakan aset yang menghasilkan bahan pokok saat dipanen, seperti ternak ayam untuk diproduksi dagingnya.

Aset Biologis diatur dalam International Accounting Standar (IAS) No. 41 disebutkan: “Aset biologis adalah hewan dan tumbuhan”. IAS 41 awal mulanya ada pada tahun 2000 yakni tentang pertanian / peternakan atas persetujuan dari Komite Standar Akuntansi Internasional. Standar Akuntansi ini mulai diberlakukan pada 1 Januari 2003. IAS 41 mengatur tentang penerapan nilai wajar dalam pengukuran aset biologisnya (Pratiwi, 2017). IAS 41 juga mengatur tentang penyajian laporan keuangan,

perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang tidak tercakup dalam standar lainnya. Mulai 2016 diterbitkan peraturan baru tentang perlakuan akuntansi sektor agrikultur berupa pengungkapan, penyajian, pengukuran serta pelaporan aset yakni PSAK 69. PSAK 69 merupakan adopsi penuh dari IAS 41 agrikultur. PSAK 69 tentang perlakuan akuntansi aset biologis disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK 69 ini mulai berlaku efektif untuk perusahaan agrikultur pada 1 Januari 2018. PSAK-69 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, pengungkapan aset biologis dan pelaporan aset biologis (Ariyanto,2014). Alasan penerbitan PSAK-69 karena ketidakcocokan implementasi biaya historis dalam perusahaan agrikultur. Pada awalnya entitas menggunakan penilai aset biologis berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 14 (PSAK 14) tentang persediaan dan PSAK 16 tentang aset tetap. Akan tetapi adanya konvergensi IFRS di Indonesia, maka aset yang terkait dengan aktivitas agrikultur disebut sebagai aset biologis.

Perusahaan atau entitas dalam rangka perkembangannya selalu melakukan hal untuk mempertahankan keunggulan dari bisnisnya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Hermawan, 2017). Nilai perusahaan menjadi pertimbangan karena mencerminkan kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi investor tentang perusahaan (Andarsari, 2021). Tujuan jangka panjang yang harus dicapai oleh semua perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik investor.

Nilai perusahaan adalah harga jual perusahaan yang menurut calon investor sesuai (jika dia ingin menjual perusahaan, dia bersedia membayar). Nilai perusahaan biasanya dilihat dari besarnya harga saham. Nilai perusahaan sama dengan nilai saham (jumlah saham dikalikan nilai pasar per saham) atau nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang (Amrul & Wardah, 2020). Jika ekuitas perusahaan meningkat seiring dengan hutang perusahaan, maka dapat mencerminkan nilai perusahaan. Adanya nilai perusahaan yang baik maka perusahaan akan dievaluasi dengan baik oleh calon investor dan sebaliknya, nilai pemegang saham akan meningkat jika nilai perusahaan meningkat (diwakili oleh laba atas investasi) sangat tinggi bagi pemegang saham (Hermuningsih, 2001). Peningkatan nilai perusahaan biasanya dibarengi dengan meningkatnya harga saham.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah intensitas aset biologis. Biological asset intensity atau intensitas aset biologis merupakan gambaran besarnya investasi uang perusahaan terhadap aset biologisnya (Firda, 2017). Intensitas aset biologis juga dapat digambarkan besarnya kas yang diterima apabila aset tersebut dijual. Aset adalah bagian dari perusahaan yang sering menjadi bahan pertimbangan investor (Prabaswara, 2018).

Semakin besar tingkat proporsi aset biologis yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Gamayuni, 2015) memperoleh hasil bahwa

tingkat proporsi aset memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Murah (2017) juga menyatakan bahwa meningkatnya nilai perusahaan diakibatkan dari peningkatan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabaswara (2018) yang menyatakan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Mandalika (2016) yang memperoleh hasil bahwa struktur aset tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan selain intensitas aset biologis adalah pengungkapan aset biologis. Pengungkapan diperlukan agar laporan keuangan tidak salah dalam penginterpretasiannya serta mudah dipahami untuk nantinya digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi perusahaan (Yurniwati et al., 2018). Informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan ada pada laporan keuangan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan. Penyajian laporan keuangan perusahaan disajikan pada setiap akhir tahun. Laporan tahunan sendiri berisi tentang informasi keuangan maupun nonkeuangan. Pengungkapan merupakan salah satu cara penyampaian informasi oleh perusahaan kepada pihak tertentu sebagai alat untuk mengambil keputusan selanjutnya. Kualitas dari keputusan yang diambil perusahaan ditentukan dari kualitas ketersediaan informasi. Adanya pengungkapan akan memudahkan pemakai laporan keuangan untuk mengetahui informasi yang ada dalam laporan keuangan (Jo & Harjoto, 2011). Perusahaan yang mengungkapkan informasi

lebih banyak memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masa depan, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi perusahaan. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan maka perusahaan mendapatkan *value added* yakni peningkatan nilai perusahaan (Prabaswara, 2018).

Pengungkapan asset biologis dalam sektor agrikultur menjadi bahan pertimbangan investor mengetahui seberapa baik pengelolaan dan pemeliharaan perusahaan. Hal ini nantinya akan meningkatkan kualitas produk agrikultur sendiri. Semakin baik pengungkapan akan meningkatkan kemauan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Pengungkapan yang baik juga mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap setiap proses perusahaan dalam menghasilkan produk agrikultur (Prabaswara, 2018). Semakin luas pengungkapan informasi tentang aset biologis yang dilakukan perusahaan akan berakibat pada peningkatan nilai perusahaan.

Terjadi ketidaksesuaian dari beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh pengungkapan informasi dengan nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya terkait pengungkapan informasi terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Kim, Yeo dan Zhang (2017), Kim et al. (2018), Khodijah (2019), Handariyani dan Andayani (2013) menunjukkan bahwa pengaruh pengungkapan informasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya dari

Agustine (2014) dan Pristianingrum (2017) yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan informasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yakni oleh Firda (2017), dan Duwu (2018) yang menggunakan aturan IAS 41 agrikultur. Aturan yang digunakan yakni aturan PSAK 69, peraturan ini merupakan pembaharuan aturan per tanggal 1 januari 2018. Penelitian sebelumnya masih menggunakan rentan waktu 2012-2016. Penelitian ini menggunakan rentan waktu tahun 2015-2020. Hal ini dikarenakan rentan waktu 2015-2017 masih menggunakan aturan IAS 41, sedangkan 2018-2020 menggunakan PSAK 69, dan 2020 sebagai tahun terbaru dari penelitian ini. Peneliti berusaha untuk menguji pengukuran dari aset biologis perusahaan agrikultur dengan aturan PSAK 69. Peneliti ingin nantinya dapat memberi tambahan literatur baru terkait dengan pertanggungjawaban oleh perusahaan.

Berdasarkan faktor dan fenomena yang mempengaruhi nilai perusahaan tersebut, peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian baru dan berharap dapat menguji secara empiris pengaruhnya di Indonesia dan dapat menggeneralisasikannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Intensitas Aset Biologis, dan Pengungkapan Aset Biologis Terhadap Nilai Perusahaan”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini meneliti variabel dependen nilai perusahaan, variabel independen intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis, dan variabel kontrol yakni profitabilitas dan dummy periode penelitian.
2. Sampel pada penelitian ini menggunakan perusahaan agrikultur periode 2015-2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Apakah intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat di ambil kesimpulan tentang tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif intensitas aset biologis terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktisi

- 1) Bagi perusahaan sektor agrikultur diharapkan dengan adanya penelitian ini khususnya pihak manajerial agar mampu untuk mengungkapkan aset biologisnya secara luas dengan tujuan peningkatan nilai perusahaan.
- 2) Bagi investor ataupun calon investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya.
- 3) Bagi akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi bidang akuntansi dan bidang akademis lainnya terkait nilai perusahaan sektor agrikultur.